

## **Hubungan antara Gaya Belajar Siswa dengan Pendekatan Pembelajaran *Multiple Intelligences***

**Nyimas Inda Kusumawati<sup>1\*</sup>, Agus Supriadi<sup>2</sup>, Muslimin Tendri<sup>3</sup>**

<sup>1)2)3)</sup> Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Palembang

nyimas.inda@gmail.com\*, supriadiserdos2023@gmail.com, muslimintr@gmail.com

### **Abstrak**

Gaya belajar mengacu pada preferensi siswa dalam memperoleh dan memproses informasi, baik melalui penglihatan, pendengaran, atau gerakan fisik. Sedangkan pendekatan pembelajaran *Multiple Intelligences* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengkombinasikan berbagai aspek pembelajaran termasuk mengkombinasikan beberapa gaya belajar dalam proses belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gaya belajar dan pendekatan pembelajaran *Multiple Intelligences* siswa terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran matematika. Gaya belajar yang diamati dalam penelitian ini adalah gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, dimana data dikumpulkan melalui angket gaya belajar yang diisi oleh siswa dan hasil Ujian Tengah Semester siswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk melihat hubungan antara gaya belajar dengan pendekatan *Multiple Intelligences* siswa. Berdasarkan hasil analisis data di dua sekolah, ditemukan bahwa siswa di SMP Negeri 5 Panukal didominasi oleh gaya belajar visual sedangkan siswa di SMK Muhammadiyah 1 Palembang didominasi oleh gaya belajar auditori. Sedangkan kemampuan hasil belajar siswa di sekolah tersebut tidak didominasi oleh gaya belajar tertentu. Kesimpulannya, gaya belajar siswa memiliki pengaruh terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran matematika. Siswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik memiliki hasil belajar yang baik. Namun kemampuan siswa dalam mengkombinasikan gaya belajarnya memiliki dampak yang lebih baik terhadap hasil belajarnya. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami pentingnya *Multiple Intelegence* dalam proses belajar dan mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar mereka.

**Kata kunci:** matematika, gaya belajar *Multiple Intelligences*.

### **Abstract**

Learning style refers to a student's preferences in obtaining and processing information, whether through sight, hearing, or physical movement. Meanwhile, the Multiple Intelligences learning approach is a learning approach that combines various aspects of learning, including combining several learning styles in the learning process. This research aims to determine the relationship between students' learning styles and Multiple Intelligences learning approaches on learning outcomes in mathematics subjects. The learning styles observed in this research are visual learning style, auditory learning style, and kinesthetic learning style. The method used in this research is descriptive analysis, where data is collected through learning style questionnaires filled out by students and the results of the students' Mid-Semester Exams. The collected data was then analyzed to see the relationship between learning styles and students' Multiple Intelligences approach. Based on the results of data analysis in two schools, it was found that students at SMP Negeri 5 Panukal were dominated by a visual learning style while students at SMK Muhammadiyah 1 Palembang were dominated by an auditory

learning style. Meanwhile, students' learning outcomes at these schools are not dominated by certain learning styles. In conclusion, student learning styles have an influence on learning outcomes in mathematics subjects. Students with visual, auditory and kinesthetic learning styles have good learning outcomes. However, students' ability to combine their learning styles has a better impact on their learning outcomes. Therefore, educators need to understand the importance of Multiple Intelligence in the learning process and adapt appropriate learning methods to improve their learning outcomes.

**Keywords:** mathematics, Multiple Intelligences learning styles.

## PENDAHULUAN

Setiap peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, karakter belajar yang berbeda, kebiasaan yang berbeda saat belajar dan cara belajar yang berbeda. Begitupun juga kemampuan peserta didik untuk memahami dan menyerap pelajaran juga berbeda. Ada peserta didik yang langsung bisa tanggap ketika guru menjelaskan. Ada peserta didik yang harus melihat gambar atau membaca buku terlebih dahulu agar bisa memahami pelajaran tersebut. Tetapi ada juga peserta didik yang lebih suka membuat kelompok untuk mendiskusikan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran tersebut. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan tersebut bergantung pada gaya belajar peserta didik.

Menurut Slameto (2003) belajar terdiri atas dua komponen utama yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kondisi eksternal dan internal. Kondisi eksternal merupakan kondisi lingkungan belajar dan proses belajar. Kondisi internal merupakan segala sesuatu yang melekat pada siswa seperti motivasi, gaya belajar, kesadaran metakognitif dan lain-lain. Kedua kondisi yang telah disebutkan berinteraksi membentuk perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar siswa.

Gaya belajar adalah Menurut Kolb berpendapat dalam buku (Ghufron & Risnawati, 2014) gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dalam lingkungannya dan memproses informasi. Karena belajar membutuhkan konsentrasi maka situasi dan kondisi untuk berkonsentrasi sangat berhubungan dengan gaya belajar. Apabila setiap individu dapat mengelola pada kondisi apa, dimana, kapan dan bagaimana gaya belajarnya, maka belajar akan lebih efektif dan efisien sehingga prestasi belajar lebih tinggi. Karena gaya belajar diyakini dapat meningkatkan prestasi atau hasil belajar seseorang.

Ada lima gaya belajar yang berbeda di antaranya visual (penglihatan), *tectile* / kinestetik (perabaan atau gerakan), *alfactori* (Penciuman) dan *gustatory* (pengecapan). dari kelima gaya belajar tersebut, ada tiga gaya belajar yang dominan dan paling sering digunakan yaitu gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Pengkategorian ini tidak berarti bahwa individu hanya yang memiliki salah satu karakteristik gaya belajar tertentu sehingga tidak memiliki karakteristik gaya belajar yang lain. Pengkategorian ini hanya merupakan pedoman bahwa individu memiliki salah satu karakteristik yang paling menonjol sehingga jika ia mendapatkan rangsangan yang sesuai dalam belajar maka akan memudahkannya untuk menyerap pelajaran (Sumantri, 2015).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian analisis deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis suatu kejadian secara jelas dan terstruktur. Penelitian analisis deskriptif dilakukan dengan cara mencari informasi berkaitan dengan gejala yang ada, dijelaskan dengan jelas tujuan yang akan diraih, merencanakan bagaimana melakukan pendekatannya dan mengumpulkan berbagai macam data untuk membuat laporan.

Penelitian dilakukan di dua sekolah untuk mengukur pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar matematika. Objek yang dituju mempertimbangkan perbedaan tingkatan sekolah menengah. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 5 Penukal dan SMK Muhammadiyah 1 Palembang. Instrumen yang digunakan berupa angket gaya belajar yang telah divalidasi sebelumnya.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan observasi di kedua sekolah, melihat jumlah siswa dan rata-rata hasil belajar sebelumnya. Dilanjutkan dengan pemberian pretest untuk mengetahui kemampuan dasar matematika siswa, kemudian dilanjutkan dengan pemberian angket yang telah lebih dahulu divalidasi. Angket dibuat dengan merujuk pada komponen-komponen gaya belajar yang biasa dimiliki siswa dengan kecenderungan visual, auditory ataupun kinestetik. Sehingga jawaban siswa dapat diartikan sebagai pilihan perilaku gaya belajar yang dimilikinya.

Berikut adalah tabel hasil angket gaya belajar siswa di dua sekolah:

**Tabel 1. Hasil Angket Gaya Belajar dan Hasil Belajar**

No	Nama Sekolah	Hasil Angket			Rata-rata Hasil Belajar			Jumlah siswa
		Visual	Audio	Kinestetik	Visual	Audio	Kinestetik	
1	SMP Negeri 5	17	14	15	75,3	73,3	75,9	46

No	Nama Sekolah	Hasil Angket			Rata-rata Hasil Belajar			Jumlah siswa
		Visual	Audio	Kinestetik	Visual	Audio	Kinestetik	
	Penukal							
2	SMK Muh 1 Palembang	10	18	7	78,4	73,1	75,2	35

Hasil yang diperoleh dari pemberian angket di SMP Negeri 5 Penukal menunjukkan bahwa dominan siswa memiliki gaya belajar visual sedangkan hasil angket di SMK Muhammadiyah 1 Palembang siswa cenderung menggunakan gaya belajar audio. Perbedaan gaya belajar terhadap pembelajaran matematika ini terjadi karena perbedaan jenjang pendidikan serta perbedaan perlakuan pembelajaran di sekolah. Budaya pembelajaran di Indonesia yang masih memberlakukan pembelajaran secara konvensional seperti ceramah juga berdampak terhadap perilaku gaya belajar siswa. Terhadap pembelajaran matematika juga sebagian besar guru masih menggunakan cara belajar biasa seperti pemberian rumus, contoh soal, ceramah dan latihan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari dua penelitian yang dilakukan di dua sekolah dengan menggunakan angket untuk mengetahui gaya belajar siswa terhadap pembelajaran matematika di ketahui bahwa siswa hampir menggunakan semua bantuan gaya belajar terhadap pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis data di dua sekolah, ditemukan bahwa siswa di SMP Negeri 5 Penukal didominasi oleh gaya belajar visual sedangkan siswa di SMK Muhammadiyah 1 Palembang didominasi oleh gaya belajar auditory. Sedangkan kemampuan hasil belajar siswa di sekolah tersebut tidak didominasi oleh gaya belajar tertentu.

Perbedaan gaya belajar yang dominan di dua sekolah tersebut dipengaruhi salah satunya oleh kebiasaan guru/pendidik dalam proses pembelajaran. Gaya belajar visual dipengaruhi oleh penjelasan guru menggunakan tulisan-tulisan atau menggunakan media sedangkan gaya belajar auditory terbentuk akibat siswa lebih banyak mendengar materi dari guru ketimbang membaca buku pelajaran apalagi melakukan praktek langsung. Gaya belajar auditory muncul pada sebagian besar siswa tidak terlepas dari budaya pembelajaran di sekolah yang masih menggunakan metode ceramah pada setiap mata pelajaran termasuk pelajaran matematika.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hasil belajar terbaik siswa tidak hanya didominasi oleh gaya belajar tertentu. Seperti terlihat pada tabel 1 Rata-rata hasil belajar siswa SMP Negeri 5 Penukal menunjukkan bahwa siswa dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik memiliki nilai rata-rata yang lebih baik. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa SMK Muhammadiyah 1 Palembang menunjukkan bahwa siswa dengan kecenderungan gaya belajar visual memiliki nilai rata-rata yang lebih baik.

Maka dapat dikatakan bahwa pada dasarnya tidak ada gaya belajar yang mendominasi pembelajaran matematika atau bisa dikatakan pembelajaran matematika harus dipelajari dengan menggunakan variasi dari berbagai gaya belajar. Siswa dibebaskan untuk menggunakan seluruh pancainderanya dan seluruh kemampuannya untuk mencoba memahami matematika sesuai dengan kemampuan minat dan bakat masing-masing.

Snow (dalam Hasanuddin, 2021) berpendapat bahwa kemampuan dan kecerdasan bukanlah penentu utama keberhasilan dalam pendidikan atau karier tetapi lebih karena kesesuaian kecerdasan majemuk individu dalam suatu lingkungan atau organisasi. Dalam dunia pendidikan dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences*.

Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah pendekatan pembelajaran yang mengakui bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Konsep ini dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog dan ahli dalam bidang teori kecerdasan.

Kecerdasan sendiri menurut Alfred Binet (Musfiroh, 2014) merupakan kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yakni (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan, dan (3) kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri atau *autocritism*.

Menurut teori *multiple intelligences*, kecerdasan tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik atau kecerdasan verbal-linguistik dan logika-matematika. Gardner (dalam Musfiroh, 2014) mengidentifikasi sembilan kecerdasan yang berbeda, yaitu:

1. Kecerdasan verbal-linguistik: Kecerdasan ini ditunjukkan dengan kepekaan seseorang pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa. Anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal berkomunikasi lisan dan tulisan mengarang cerita, diskusi dan mengikuti debat suatu masalah, belajar bahasa asing, bermain “game” bahasa, membaca dengan

pemahaman tinggi, mudah mengingat ucapan orang lain, tidak mudah salah tulis atau salah eja, pandai membuat lelucon, pandai membuat puisi, tepat dalam tata bahasa, kaya kosa kata, dan menulis secara jelas.

2. Kecerdasan logika-matematika: Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan pada pola-pola logis dan memiliki kemampuan mencerna pola-pola tersebut, termasuk juga numerik serta mampu mengolah alur pemikiran yang panjang.
3. Kecerdasan visual-spasial: Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan mempersepsi dunia visualspasial secara akurat dan mentransformasi persepsi awal. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai arsitektur, bangunan, dekorasi, apresiasi seni, desain, atau denah. Mereka juga menyukai dan efektif dalam membuat dan membaca chart, peta, koordinasi warna, membuat bentuk, patung dan desain tiga dimensi lainnya, menciptakan dan menginterpretasi grafik, desain interior, serta dapat membayangkan secara detil benda-benda, pandai dalam navigasi, dan menentukan arah. Mereka suka melukis, membuat sketsa, bermain game ruang, berpikir dalam image atau bentuk, serta memindahkan bentuk dalam angan-angan.
4. Kecerdasan musikal: Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama pola titi nada, dan warna nada; juga kemampuan mengapresiasi bentuk-bentuk ekspresi musikal. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal menyusun/mengarang melodi dan lirik, bernyanyi kecil, menyanyi dan bersiul.
5. Kecerdasan kinestetik: kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengelola objek. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal mengekspresikan dalam mimik atau gaya, atletik, menari dan menata tari; kuat dan terampil dalam motorik halus, koordinasi tangan dan mata, motorik kasar dan daya tahan. Mereka juga mudah belajar dengan melakukan, mudah memanipulasikan bendabenda (dengan tangannya), membuat gerak-gerak yang anggun, dan pandai menggunakan bahasa tubuh.
6. Kecerdasan interpersonal: Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mencerna dan merespons secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal mengasuh dan mendidik orang lain, berkomunikasi,

berinteraksi, berempati dan bersimpati, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, berteman, menyelesaikan dan menjadi mediator konflik, menghormati pendapat dan hak orang lain, melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang, sensitif atau peka pada minat dan motif orang lain, dan handal bekerja sama dalam tim

7. Kecerdasan naturalis: Kecerdasan ini ditandai dengan keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies, baik secara formal maupun informal. Seseorang yang optimal kecerdasan naturalisnya cenderung menyukai dan efektif dalam menganalisis persamaan dan perbedaan, menyukai tumbuhan dan hewan, mengklasifikasi flora dan fauna, mengoleksi flora dan fauna, menemukan pola dalam alam, mengidentifikasi pola dalam alam, melihat sesuatu dalam alam secara detil, meramal cuaca, menjaga lingkungan, mengenali berbagai spesies, dan memahami ketergantungan pada lingkungan.
8. Kecerdasan intrapersonal: Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, serta pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal berfantasi, “bermimpi”, menjelaskan tata nilai dan kepercayaan, mengontrol perasaan, mengembangkan keyakinan dan opini yang berbeda, menyukai waktu untuk menyendiri, berpikir, dan merenung. Mereka selalu melakukan introspeksi, mengetahui dan mengelola minat dan perasaan, mengetahui kekuatan dan kelemahan diri, pandai memotivasi diri, mematok tujuan diri yang realistis, dan memahami.
9. Kecerdasan eksistensial: Kecerdasan eksistensial ditandai dengan kemampuan berpikir sesuatu yang hakiki, menyangkut eksistensi berbagai hal, termasuk kehidupankematian, kebaikan-kejahatan. Eksistensial muncul dalam bentuk pemikiran dan perenungan. Seseorang yang cerdas secara eksistensial cenderung mempertanyakan hakikat kehidupan, mencari inti dari setiap permasalahan, merenungkan berbagai hal atau peristiwa yang dialami, memikirkan hikmah atau makna di balik peristiwa atau masalah, dan mengkaji ulang setiap pendapat dan pemikiran.

Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* mengintegrasikan berbagai kecerdasan ini dalam proses pembelajaran. Guru merancang aktivitas dan strategi pembelajaran yang melibatkan berbagai kecerdasan, sehingga siswa dapat belajar melalui kecerdasan yang paling dominan bagi mereka.

Misalnya, dalam pembelajaran matematika, guru dapat menggunakan pendekatan visual dengan memanfaatkan gambar, diagram, atau grafik untuk membantu siswa memahami konsep matematika. Mereka juga dapat menggunakan pendekatan kinestetik dengan melibatkan siswa dalam kegiatan manipulatif atau permainan matematika yang melibatkan gerakan tubuh. Selain itu, guru dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok atau berpasangan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal mereka.

Dengan menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, siswa memiliki kesempatan untuk belajar melalui kecerdasan mereka yang paling dominan, sehingga meningkatkan pemahaman, motivasi, dan hasil belajar mereka. Pendekatan ini juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menghargai keberagaman kecerdasan individu.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Tidak ada gaya belajar yang secara mutlak lebih baik untuk pembelajaran matematika. Setiap individu memiliki preferensi dan kecenderungan belajar yang berbeda-beda. Beberapa siswa mungkin lebih nyaman belajar menggunakan gaya belajar visual, sementara yang lainnya lebih efektif dengan gaya belajar auditori atau kinestetik.

Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan interaksi visual, auditori, dan kinestetik secara bersamaan dapat lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa dalam matematika. Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan kecerdasan majemuk atau pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

Dalam pembelajaran matematika, guru dapat memanfaatkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang melibatkan visualisasi, penjelasan lisan, dan aktivitas fisik untuk membantu siswa memahami konsep-konsep matematika dengan lebih baik. Misalnya, guru dapat menggunakan gambar, diagram, atau grafik untuk menggambarkan hubungan matematika, memberikan penjelasan secara lisan, dan melibatkan siswa dalam kegiatan manipulatif atau permainan matematika.

Penting bagi pendidik untuk memahami gaya belajar siswa secara individual dan mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan memanfaatkan pendekatan *Multiple Intelligences* dan mengintegrasikan berbagai

strategi pembelajaran, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bervariasi dan menarik bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka dalam matematika.

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Pendekatan pembelajaran yang beragam: Guru perlu menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Misalnya, menggunakan media visual seperti gambar atau video untuk siswa dengan gaya belajar visual, mendengarkan materi secara lisan untuk siswa dengan gaya belajar auditori, dan melibatkan siswa dalam aktivitas fisik atau eksperimen untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik.
2. Pembelajaran kooperatif: Menerapkan pembelajaran kooperatif di kelas dapat membantu siswa dengan berbagai gaya belajar bekerja sama dan saling mendukung dalam memahami materi. Hal ini juga dapat meningkatkan motivasi dan interaksi sosial antara siswa.
3. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran: Memanfaatkan teknologi seperti multimedia atau perangkat lunak pembelajaran interaktif dapat membantu siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik dalam memahami materi secara lebih efektif. Guru juga dapat menggunakan platform pembelajaran online untuk memberikan materi tambahan dan latihan kepada siswa.
4. Evaluasi formatif: Melakukan evaluasi formatif secara berkala dapat membantu guru memantau perkembangan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang sesuai. Dengan demikian, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dengan lebih baik dan mengadaptasi metode pembelajaran yang tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- DePorter, B., & Hernacki, M. (2014). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Ghufron, N & Risnawita. (2014). *Gaya Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Hasanuddin. (2021). Gambaran Dominasi Kecerdasan Jamak dan Pengaruhnya terhadap Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Diversita*, Vol. 7 (1). 97-105
- Musfiroh, T. (2014). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk. In: Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)*. Universitas Terbuka, Jakarta, pp. 1-60. ISBN 9790112238

Oktaviani, N. (2014). *Analisis Gaya Belajar dan Hubungannya terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Penukal*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Palembang

Slameto (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sumantri, S. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.